# PENDAHULUAN

Transformasi Sosio-Kultural merupakan perubahan yang terjadi pada masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kebudayaan manusia, yang mana kehidupan sosial di sini diartikan sebagai segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain yang saling berhubungan satu sama lain sedangkan budaya adalah hasil cipta rasa karsa manusia yang bisa mempengaruhi pola kebiasaan masyarakat. Inilah yang akan mendorong terjadinya perubahan dalam suatu masyarakat.

Perubahan dalam kehidupan masyarakat biasanya terjadi hanya sebagian namun ada pula yang berubah secara *holistik*. Sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban, masyarakat sebagai proses pergaulan hidup telah menarik perhatian untuk dikaji. Banyak pendekatan yang digunakan dalam menelaahnya seperti pendekatan model *konseptual* atau *semantik* (wawasan) sistem sosial budaya merupakan salah satu pilihannya untuk mengkaji permasalahan yang terjadi dalam masyarakat karena masyarakat pada umumnya memiliki ruang lingkup sosial budaya yang saling berhubungan satu sama lain, seperti halnya pada masyarakat tani yang ada di pedesaan.

Narwoko (2010) menyatakan bahwa hidup manusia selalu tergantung dengan manusia lainnya dalam memenuhi ketiga hajat hidupnya. Hal ini yang menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok sosial (*social group*) di dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak bisa hidup secara mandiri. Kelompok-kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu-individu yang bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik baik yang cukup i*ntensif* dan teratur, sehingga daripadanya diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka. Setiap kumpulan individu belum dikatakan kelompok sosial jika belum memenuhi syarat-syarat seperti : (1) setiap individu harus merupakan bagian dari kesatuan, (2) terdapat hubungan timbal balik di antara individu- individu yang tergabung dalam kelompok, (3) berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku dan, (4) bersistem dan berproses (Narwoko, 2010: 23).

Kegiatan masyarakat desa yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok serta organisasi pasti akan mengalami dinamika yang menimbulkan banyak perubahan, baik perubahan yang kecil atau besar sehingga dapat mempengaruhi lingkungan Sosio-Kultural setiap masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam suatu komunitas harus diselesaikan dengan pendekatan kelompok karena sangat sulit jika dilakukan oleh satu orang atau individu sebagai anggota kelompok.

Maraknya pergeseran yang terjadi pada komunitas tani disebabkan karena keingina mereka mencapai tujuan mereka dengan mudah, sehingga setiap komunitas tani akan melakukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh komunitastersebut sama halnya yang dilakukan oleh komunitas tani di desa Curio yaitu membentuk suatu kelompok dalam mempermudah dalam melaksanakan kegiatan bertaninya.

Dilihat dari sejarah yang ada dalam masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (*Massenrempulu'*) berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja, yang memiliki solidaritas tinggi. Dari hal tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat Enrekang yang diaktualisasikan dengan membentuk kelompok-kelompok sosial. Kabupaten Enrekang sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian dan masyarakatnya bekerja di bidang pertanian sehingga sangat menunjang Kabupaten Enrekang memiliki kelompok tani di masing-masing desa dalam memperkukuh rasa solidaritas.

Desa Curio merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Enrekang yang memiliki komunitas tani, namun permasalahan yang dirasakan oleh komunitas tani mendorong mereka bertransformasi dalam suatu kelompok. Keberadaan kelompok inilah yang mempermudah kegiatan meraka dalam melakukan aktivitas bertaninya. Di dalam komunitas ini terdapat kelompok tani yang memiliki karakter yang berbeda. Ada kelompok tani yang diidentikkan dari bercocok tanam dan ada pula dari beternak. Dari hasil observasi awal peneliti melihat bahwa komunitas tani di Desa Curio mengalami perubahan.

Bentuk dari perubahan tersebut sangat banyak bersumber dari dua hal yang selama ini menjadi sumber awal lahirnya pola pemikiran dari para petani dalam melakukan bentuk transformasi secara sosio-kultural dalam struktur masyarakat tani di desa Curio kabupaten Enrekang. Sumber yang dimaksud sebagai tonggak awal yang melahirkan perubahan dalam masyarakat tani di desa Curio ialah terkait dengan kebijakan-kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah, terkait dengan proses pemerataan dalam hal pemberian dan pembagian pupuk, bibit, penguasaan teknologi pertanian, alat-alat pertanian sampai pada proses penyuluhan oleh para petugas pendamping petani yang ditunjuk/ dibentuk oleh pemerintah. Selain itu, hal yang menjadi penyebab awal lahirnya perubahan tersebut ialah bersumber dari dalam individu itu sendiri. Hal yang dimaksudialah pada proses pemenuhan kebutuhan sosial dalam hidup pada masyarakat tani di desa Curio kabupaten Enrekang. Proses pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat yang dimaksud ialah pola pikir masyarakat yang masih begitu saling tergantung dalam berinteraksi untuk pemenuhan kebutuhan sosialnya. Dari hal-hal inilah yang kemudian membentuk pola-pola perubahan masyarakat dalam bentuk transformasi secara sosio-kultural pada komunitas tani di desa Curio kabupaten Enrekang.

Penelitian ini tefokus pada komunitas tani di desa Curio terutama dalam hal bagaimana bentuk dinamika yang terjadi dalam kelompok tani di desa Curio sehingga melakukan kegiatan tani dalam bentuk komunitas kelompok tani. Sebagaimana masalah komunitas merupakan perhatian bagi kajian sosiologi yang sangat menarik karena komunitas tidak memiliki batas-batas objektif, yaitu batas-batas yang dijaga oleh kekuatan *koersif*. Menurut Supardan (2013: 73) komunitas adalah cair, begitu pula kekuatan anggota dalam komunitas memiliki intensitas dari identifikasi emosional para aktor dengan apa yang mereka rasakan atau bayangkan sebagai suatu komunitas.

Lebih jauh lagi, dalam penelitian ini akan mencoba menguraikanhal yang menjadi faktor penyebab sehingga terjadinya proses transformasi secara sosial-kultural pada komunitas tani didesa Curio kabupaten Enrekang. Karena dalam prakteknya tidak jarang kemudian dijumpai bentuk-bentuk dari proses transformasi atau perubahan yang terjadi dalam proses tersebut, dapat menimbulkan suatu bentuk perubahan dalam masyarakat setempat yang pada muara akhirnya akan memberikan dampak yang beragam dalam kehidupan secara sosial ekonomi masyarakatdi desa Curio kabupaten Enrekang.

# TINJAUAN PUSTAKA

1. **Konsep Transformasi**

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, baik itu secara besar-besaran maupun dalam skala kecil serta yang terjadi secara lambat. Secara etimologi transformasi berasal dari dua kata yaitu *trans* dan *form*. Kata *trans* berarti melintasi dari suatu sisi ke sisi lain (*across*), melampaui (*beyond*), perpindahan atau perubahan sedangkan kata form berari bentuk. Jadi Transformasi merupakan suatu perubahan dari kondisi (bentuk awal) ke kondisi yang lain (bentuk akhir) dan dapat terjadi terus menerus atau berulang kali yang dipengaruhi oleh dimensi waktu yang dapat terjadi secara cepat atau lambat, tidak hanya berhubungan dengan perubahan fisik tetapi juga menyangkut perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat karena tidak dapat terlepas dari proses perubahan lingkungan (fisik) maupun manusia (non fisik) (Zaeny : 2010) .

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, transformasi memiliki makna perubahan (bentuk, sifat, fungsi, macam, keadaan dan sebagainya). Sedangkan Etzioni (Poloma, 2010 : 356) bahwa transformasi merupakan penjelajahan suatu masyarakat yang mengenal dirinya sendiri, dengan maksud untuk mewujudkan segera nilai-nilai yang lebih sempurna; yang merasa pentingnya transformasi dilakukan, dan mampu mengukur kemampuan-kemampuannya demi terlaksananya perubahan tersebut bila tidak demikian masyarakat dengan sendirinya akan mengalami kehancuran. Masyarakat seperti inilah yang akan menjadi masyarakat aktif.

Transformasi merupakan sebuah proses perubahan berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau meliputi gandakan, sedangkan pada prosesnya transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempatinya yang muncul melalui proses panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada suatu keadaan. Adapun proses-proses transformasi menurut Alexander (Zaeny: 2010) sebagai berikut:

1. Perubahan terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit.
2. Tidak dapat di duga kapan mulainya dan sampai kapan proses tersebut akan berakhir, tergantung dari faktor yang mempengaruhinya.
3. Komprehensip dan berkesinambungan.
4. Perubahan yang terjadi memiliki keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.
5. **Konsep Sosio-Kultural**

Dalam memahami konsep Sosio-Kultural banyak pendapat yang menjelaskan tentang pengertian sosial-kultural. Hal ini kita bisa lihat dari beberapa pendapat para ahli seperti Soekanto, Ranjabar dan Koentjaranigrat. Soekanto (2004: 3) menyatakan bahwa Sosio-Kultural adalah suatu wadah atau proses yang menyangkut hubungan antara manusia dankebudayaan. Dimana proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur olehnya, terjadi proses yang saling mengikat antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual.

Ranjabar (2006 : 9) menyatakan bahwa Sosio-Kultural mengandung makna sosial dan budaya. Disini sosial diartikan sebagai masyarakat atau kemasyarakatan, dimana masyarakat adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara menghadapinya. Budaya, kultur atau kebudayaan adalah cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidup yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, idiil dan spritual.

Dalam hal ini kebudayaan merupakan perilaku yang berulang-ulang yang diperoleh dengan menggunakan panca indera melalui proses belajar, memiliki nilai dan norma yang bersifat mengatur tingkah laku individu dalam kehidupan kesehariannya sehingga menjadi suatu hal yang tidak terpisahkan dari pribadi masing-masing. Adapun pengertian lain tentang kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dari belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144).

1. **Konsep Komunitas Tani**
2. Konsep Komunitas

Soekanto (2009:132) menyatakan bahwa komunitas adalah masyarakat setempat, yang memiliki rasa kebersamaan yang merujuk pada warga sebuah bangsa, kota, desa serta suku yang hidup bersama dalam memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Dasar-dasar komunitas adalah lokalitas (wilayah) dan perasaan semasyarakat setempat.

Menurut Roland L (Ndraha, 1987 : 57) menyatakan bahwa konsep komunitas yang baik mengandung sembilan nilai yaitu:

1. Anggota masyarakat berhubungan satu dengan yang lainnya dengan cara berinteraksi atas dasar hubungan pribadi. Kelompok ini disebut dengan kelompok primer (*primary group*)
2. Komunitas memiliki otonomi, yaitu hak, wewenang, dan kewajiban komunitas untuk mengatur dan mengurus kebutuhannya sendiri secara tepat.
3. Komunitas memiliki viabilitas, yaitu komunitas memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri dalam bertahan hidup.
4. Distribusi kekuasaan yang merata. Setiap anggota komunitas secara bebas dan memiliki hak yang sama dalam mengungkapkan pendapat dan kehendaknya. Disini tidak ada perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya.
5. Setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kepentingan bersama.
6. Komunitas memberi makna kepada anggotanya. Artinya bahwa seberapa penting anggota masuk dalam komunitas.
7. Di dalam komunitas menerima tentang adanya keanekarangaman, baik itu dari segi perbedaan pendapat dan perbedaan tingkatan upah.
8. Di dalam komunitas, pelayanan masyarakat ditempatkan (dilancarkan) sedekat dan secepat mungkin pada yang berkepentingan.
9. Komunitas harus memiliki kemampuan untuk mengolah konflik (*managing conflict)* karena dalam komunitas biasa terjadi pertentangan atau konflik.

Menurut Soekanto (2009 : 134) komunitas memiliki unsur-unsur perasaan (*community sentiment*) yang mengikat antar anggota komunitas, antara lain sebagai berikut:

1. Seperasaan

Seperasaan timbul akibat individu berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebut dirinya sebagai “kelompok kami”. Perasaan demikian timbul karena mereka mempunyai kepentingan yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menyebabkan inidividu diselaraskan dengan kelompok sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakat.

1. Sepenanggungan

Individu sadar akan peranannya dalam kelompok, sehingga menjadi bagian yang melekat dalam diri individu.

1. Saling memerlukan

Setiap individu saling ketergantungan antara satu sama lain sebagai anggota komuniti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis.

Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa komunitas tani terbentuk karena adanya unsur seperasaan dan saling memerlukan karena komunitas tani berada dalam suatu masyarakat yaitu berada di desa Curio dan memiliki kesamaan mata pencaharian yaitu dalam bidang pertanian.

1. Konsep Petani

Pengertian petani memiliki banyak definisi, seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli seperti Rodjak, Susanto dan pengertian petani dari media online. Pengertian yang lebih jelasnya dapat di lihat berikut ini;

Menurut Rodjak (2002: 36) petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanamhasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarga.

Kata petani umumnya merujuk kepada orang yang mengelola kebun atau ladang dan menjalankan peternakan hewan (di negara maju). Biasanya hasil pertanian digunakan sendiri atau dijual kepada orang lain atau pihak lain misalnya melalui pemborong sebagai perantara untuk disalurkan ke pasar. Petani secara tradisional didefinisikan dalam sosiologi sebagai anggota komunitas dalam masyarakat agraris pedesaan. Definisi petani seakan memiliki pengertian terbatas dalam orang yang melakukan  produksi pertanian menanam komuditas tani menjual ke pasar disisi lain presfektif petani ternyata mengandung pengertian yang berbeda dan tingkah laku baik sosiologi dan ekonomi yang berbeda.

1. **Teori Sosiologi Yang Berkaitan Dengan Transformasi Sosio-Kultural**

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori-teori besar (*grand teory*) sosial yang relevan dengan kajian transformasi Sosio-Kultural untuk melandasi studi pustaka, yakni:

**Teori Strukturasi (Antoni Giddens)**

Dalam mengkaji masalah ini, perspektif teori strukturasi karya Giddens yang paling relevan dengan studi ini. Menurut Giddens (Wirawan, 2012: 292) menyatakan bahwa manusia selalu memiliki ide tentang dunia sosial, tentang dirinya sendiri, tentang masa depannya, dan tentang kondisi kehidupannya. Melalui idenya itu manusia masuk ke dalam dunia sambil mempunyai niat untuk memengaruhi dan mengubahnya. Teori ini menekankan hubungan antara “struktur” (*structure*) dan “pelaku”(*agency*) sehingga teori ini dikenal dengan teori “strukturasi,” yang banyak diartikan sebagai proses terbentuknya suatu struktur. Giddens mendefinisikan struktur sebagai aturan dan sumber daya yang digunakan oleh *agent* dalam interaksi. Aturan (*rules*) adalah prosedur yang diintegrasikan dan metodologi yang dimiliki oleh *agent reflektif* dalam”*stocks of knowledge*” yang *implisit* dan digunakan sebagai formula bagi tindakan dalam sistem sosial. Struktur melibatkan penggunaan sumber daya yang terdiri dari peralatan *materialis* kapasitas organisasional. Konsep struktur yang diajukkan Giddens mirip dengan pandangan kubu yang meletakkan struktur di atas aktor individu yang disebut *dualisme*, namun ada sedikit perbedaan. Giddens lebih menekankan pada dualitas, perbedaannya terletak pada pemahaman mengenai dualitas struktur. Dualitas berbeda dengan dualisme yang mengendalikan bahwa aktor terpisah dari struktur. Dalam dualitas struktur Giddens mengaggap bahwa struktur bukan hanya *medium*, tetapi juga hasil dari tingkah laku yang diorganisasikan secara berulang. Dengan kata lain, struktur bukan hanya memandu tindakan tetapi juga merupakan akibat dari tindakan *agent* di dalam proses produksi dan reproduksi sistem sosial. Proses produksi dan reproduksi institusi dan hubungan-hubungan sosial terjadi interaksi antara struktur dan *agent*. Artinya, aktor merupakan hasil (*outcome*) dan struktur, tetapi aktor juga menjadi mediasi bagi pembentukan struktur baru. Senada dengan hal di atas menurut Giddens (2015: 473) menyatakan bahwa teori strukturasi meliputi praksi sosial, yaitu produksi dan reproduksi sosial. Artinya bahwa antara *agent* dan struktur memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari uraian penjelasan tentang teori strukturasi bahwa terjadinya transformasi Sosio-Kultural pada komunitas tani di desa Curio Kabupaten Enrekang karena adanya tindakan yang dilakukan oleh komunitas tani sebagai pelaku (*agent*) sedangkan terbentuknya struktur (kelompok tani) memiliki pola-pola serta aturan-aturan yang berlaku dalam komunitas tersebut. Dari struktur itu kembali mempengaruhi perilaku *agent* dalam menjalani aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh komunitas tani. Dengan kata lain bahwa *agent* dan struktur merupakan dua sisi mata uang yang saling berhubungan satu sama lain. *Agent* membenuk struktur dan terbentuknya struktur itu mempengaruhi *agent* dalam menjalankan aktivitas-aktivitas bertani para komunitas tani.

**Teori Perubahan Sosial**

Menurut Syarbaini dan Rusdiayanta (2009:135) bahwa setiap masyarakat mengalami perubahan sepanjang masa. Perubahan itu ada yang samar, ada yang menonjol, ada yang lambat, ada yang cepat, ada yang sebagian atau terbatas, ada yang menyeluruh.

Pengertian tentang perubahan sosial juga di kemukakan oleh Hawley Macionis dan Persel yang di kutip oleh Sztompka (1993:3-5). Menurut Hawley menyatakan bahwa “perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan”, sedangkan menurut Macionis menyatakan bahwa “perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu”, sedangkan Persel menyatakan bahwa “perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat”.

Setiadi dan Usman (2011) menyatakan bahwa perubahan sosial sama dengan transformasi sosial. Perubahan sosial adalah pergeseran nilai-nilai, norma-norma, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan sosial mengarah pada pergeseran yang bersifat dari pola-pola tradisional kearah modern tetapi ada juga yang justru bergeser dari pola-pola peradaban yang maju ke pola-pola tradisional atau bahkan mengalami kehancuran (Setiadi dan Usman (2011: 50).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat yang di tandai oleh tingginya pola pikir masyarakat di suatu tempat pada waktu tertentu, misalnya terjadi perubahan cara kerja individu menjadi kelompok dalam melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup.

**Evolusi Sosio-kultural**

Menurut Sanderson (2003: 63) menyatakan bahwa evolusi sosio-kultural adalah proses perubahan di mana satu bentuk sosio-kultural beralih ke bentuk yang lain. Dengan mengkonseptualisasikan bahwa evolusi sosio-kultural adalah sebuah proses perubahan yang bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Perubahan kuantitatif adalah perubahan dari jumlah yang kurang menjadi jumlah yang lebih atau sebaliknya. Sebaliknya perubahan kualitatif adalah perubahan di mana satu jenis atau bentuk baru menggantikan jenis atau bentuk yang lama. Tentu saja, perubahan kualitatif itu sendiri adalah hasil dari serangkaian perubahan kuantitatif yang terjadi sebelumnya. Ketika perubahan-perubahan kuantitatif terakumulasi dalam waktu tertentu, maka ia akhirnya akan menghasilkan suatu transformasi yang kita istilakan dengan perubahan kualitatif.

Evolusi sosio-kultural meliputi baik seluruh sistem sosio-kultural maupun komponen-komponen terpisah dari sistem tersebut. Yang biasanya terjadi adalah bahwa perubahan berawal dari dari satu komponen (atau sub-komponen) dan perubahan ini menimbulkan perubahan-perubahan pada komponen yang lain. Seluruh mata rantai sebab dan akibat bergerak sehingga akhirnya menghasilkan transformasi pada seluruh sistem sosio-kultural. (Sanderson, 2003:65)

Dari uraian penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan komunitas tani dari kerja individu masuk dalam kelompok merupakan perubahan kuantitatif dan akhirnya menjadi perubahan kualitatif karena dari perubahan kerja individu masuk ke dalam kelompok mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam komunitas itu sendiri sehingga terjadilah proses dinamika transformasi.

**Pandangan TransformasiTokoh Pelopor**

1. Transformasi Sosial Emile Durkheim

Menurut Durkheim dalam memandang masyarakat bagaikan sebuah tatanan moral, yakni seperangkat tuntunan normatif lebih ideal dari pada kenyataan material, yang terdapat dalam kesadaran individu walaupun secara tertentu berada di luar individu untuk membentuk solidaritas dalam menjalankan kehidupannya. Durkheim menguraikan dari solidaritas tersebut dalam masyarakat tradisonal dengan sebutan solidaritas mekanik, mengalami perkembangan menjadi bentuk solidaritas *organik* dalam masyarakat modern yang telah mengalami pembagian kerja. Bahwa proses transformasi sosial menurut Emile Durkheim terjadi karena *inspirasi* semangat moral, nilai-nilai atau keyakinan yang sama dalam masyarakat. Kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang terbentuk dari *consensus* akan menciptakan gambaran *kolektif* yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat secara keseluruhan, baik yang tercermin dalam bentuk hukum ataupun peraturan. (Suwito, *Tansformasi Sosial*).

Proses transformasi sosial terjadi menurutnya berubahnya kesadaran *kolektif* dari solidaritas mekanik kesolidaritas organik, dimana munculnya perbedaan dan deferesiansi. Proses transformasi sosial dalam masyarakat tradisional secara langsung atapun tidak langsung mengakibatkan *disintegratif* solidaritas mekanis. Ini artinya makin modern suatu masyarkat akan hilang suatu solidaritas mekanis, dan sifat organisasi yang semakin nampak. Suatu masyarakat modern makin jelas diferensiasi, sehingga rasionalitas diperlukan guna terciptanya suatu *consensus.* Dalam rangka menjaga solidaritas tersebut menurut Durkheim maka diperlukan hukum *repressive* (menekan) atas tindaka kejahatan dan *restitutive* hukuman yang bersifat akomodatif, kedunya ditunjukan untuk memperbaharui solidaritas.

Proses perubahan dalam perkembangan solidaritas menurut Durkheim akan menimbulkan anomi-anomi dan krisis makna, maka dalam masyarakat terjadinya kontradiksi sistem sosial, yakni dengan munculnya deferensiasi fungsional karena terciptanya lembaga-lembaga ekonomi. Hal ini memberikan arti bahwa perubahan dalam sruktur budaya atau perubahan dalam nilai sosial, akan mempengaruhi perubahan pada struktur sosial; dan karena struktur sosial merupakan matrik dari lembaga-lembaga sosial, termasuk lembaga-lembaga kepemimpinan dalam masyarakat. Perubahan struktur budaya pada akhirnya akan mempengaruhi struktur teknik.

Teori transformasi sosial yang dikembangkan oleh Durkheim dipengaruhi oleh konsep kemajuan manusia Auguste Comte yang menyatakan bahwa sebuah masyarakat melewati tiga tahap yakni teologis atau khayal, metafisis atau abstrak, ilmiah atau positifis. Namun Durkheim hanya terpengaruh oleh corak *positivistik* pada Comte.

1. Transformasi Sosial Max Weber

Transformasi sosial Max Weber dimulai dari pandangan tentang dunia ide pencapaian tipe idea. Pencapaian idea ini dapat digerakan oleh dominasi dan otoritas suatu masyarakat. Otoritas dalam masyarakat dalam pandangan Weber terbagi menjadi tiga macam pertama tradisional (kepercayaan yang mapan terhadap kesenian tradisi), kharismatik (daya tarik pribadi seorang pemimpin), dan legal-rasional (komitmen terhadap seperangkat peraturan yang telah diundangkan secara resmi). Ketiganya mengontrol terhadap seluruh kekuatan masyarakat, bahkan memunculkan birokrasi dan menjadi sumber penting munculnya cita-cita dan nilai. Hukum baru dimunculkan secara sadar oleh pemegang ortoritas, kesadaran kaum elit pemegang otoritas dapat mengendalikan masyarakat dan sejarah. Peran mereka mendorong masyarakat untuk melakukan transformasi. Teori sosial ini secara *implisit* juga dapat terlihat penjelasannya tentang transisi menuju kaptalisme.

Proses transformasi sosial menurut Weber dikarenakan ada beberapa faktor yang menggerakkan, pertama, pencapaian “tipe ideal” yang dimaksud dapat terinspirasi dari ajaran agama atapun moral. Tipe ideal adalah contoh dari kegiatan modal sosial yang dipakai dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku manusia atau dikatakan dapat dikatan *entitas* mental dan gagasan tentang tindakan (sebagai contoh Weber menggunakan tipe ideal kapitalis).

Kedua, organisasi otoritas, diantara kepentingan sesuai dengan tipe idealnya maupun kepentingan materinya, peranan organisasi-organisasi otoritas adalah yang dipandang menentukan. Fungsi dan peran organisasi otoritas akan memberikan jaminan dan legitimasi (tipe ideal) yang diinginkan. Hukum-hukum rasional yang mereka ciptakan, kemudian dijadikan sandaran dalam kreatifitas. Dengan pernyataan itu, bagi Weber faktor organisasi otoritas sebagai awal dari transformasi, walaupun tipe ideal itu terdapat dalam sebuah masyarakat, namun tipe ideal tersebut tidak diperjuangkan dengan bantuan organisasi otoritas (terutama otoritas rasional), maka upaya penyampaian itu tidak akan berhasil seratus persen. Bahwa hubungan kausal dari terjadinya perubahan sosial sebagai akibat perubahan dari tingkat struktur teknik. Otoritas kaum elit didalam masyarakat menciptakan *legitimasi* untuk mempertahankan melalui sistem simbol sebagai *justifikasi* kultur atas posisinya yang dominan secara ekonomis atapun politis. Dominasi kaum elit pada struktur teknik, menjadi agen perubahan budaya yang akhirnya akan mempengaruhi struktur sosial. (Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*).

# METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan dilakukan dengan *purvosive sampli*ng yaitu menentukan calon informan yang memenuhi keriteria sebagai berikut : (1) Individu yang sudah masuk dalam kelompok tani, (2) Kelompok yang aktif dalam melakukan perubahan dalam struktur masyarakat, (3) Anggota yang memiliki peran sebagai pengurus dalam kelompok tani. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reduksi Data, Penyajian Data, *Verivication* (penarikan kesimpulan). Dengan melalui beberapa teknik keabsahan data yang digunakan yakni berupa validitas internal (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan), validitas eksternal, kebergantungan dan kepastian.

# HASIL PENELITIAN

1. **Temuan Kasus Pada Komunitas Tani di desa Curio Kabupaten Enrekang**

**Kasus 1 :**Masalah Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang dimaksud sebagai masalah (kasus) dalam penelitian ini ialah segala sesuatu yang terkait dengan segala bentuk campur tangan dari pemerintah terhadap masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan kebijakan pemerintah ialah dalam hal pemberian bantuan kepada para petani.

Penerapan dari kebijakan pemerintah terkadang dan sangat sering dijumpai perlakuan yang tidak sama kepada para petani di desa Curio kabupaten Enrekang. Hal yang dimaksud dengan adanya perlakuan tidak sama, yang menunjukkan keadaan yang tidak adil/ proses pemerataan dalam bidang penerapan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah tidak merata di rasakan oleh para petani di desa Curio kabupaten Enrekang. Dalam prakteknya kemudian yang diberikan bantuan/ perlakuan khusus berupa pemberian bantuan dalam bentuk pemberian bantuan pupuk, bibit, alat pertanian, teknik penguasaan dan penyuluhan dalam program pertanian hanya diberikan kepada mereka yang tergabung dalam komunitas kelompok tani.

Dengan asumsi yang ada dalam masyarakat tani di desa Curio kabupaten Enrekang bahwa mereka akan mendapatkan perlakuan yang layak menurut kebijakan dari pemerintah itu sendiri, manakala mereka tergabung dalam bentuk komunitas kelompok tani. Hal tersebut tidak lepas dari adanya keinginan dari para petani itu sendiri untuk dapat merasakan segala bentuk kebijakan dari pemerintah itu sendiri. Maka mau tidak mau manakala mereka ingin mendapatkan bentuk perlakuan yang sama dari kebijakan pemerintah tersebut yang kemudian memaksa para petani di desa Curio kabupaten Enrekang kemudian lebih memilih bergabung dalam komunitas tani.

**Kasus 2 :**Masalah Kebutuhan Sosial

Pemenuhan kebutuhan sosial yang dimaksud ialah usaha dari anggota masyarakat di desa Curio dalam proses berinteraksi untuk pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan untuk berhubungan dengan individu lainnya karena tidak bisa melalukan pekerjaannya secara sendiri sehingga mereka masuk dalam komunitas kelompok tani. Dengan masuk kelompok tani pekerjaan terasa mudah dan cepat terselesaikan. Kebutuhan sosial disini adalah kebutuhan akan bantuan orang lain dalam melaksanakan segala aktivitas dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Masyarakat tani di desa Curio memilih masuk dalam komitas kelompok tani karena dapat memberikan kemudahan baik itu dari segi pengelolahan lahan dan pembelian alat pertanian.

**Kasus 3 :**Diri sendiri

Keinginan diri sendiri untuk masuk kedalam komunitas kelompok tani merupakan keinginan yang muncul dari hati nurani. Tidak ada paksaan dari orang lain. Kesulitan dalam menjalankan pekerjaan secara sendiri-sendiri/ mandiri sehingga muncul keinginan dari diri sendiri masuk dalam kelompok tani. Masuk dalam komitas kelompok tani memberi semangat bagi diri kita sendiri karena tidak menggunakan waktu yang lama dalam penyelesaian pekerjaan. Kemudahan dalam pengelolaan lahan memberi motivasi untuk melalukan suatu perubahan.

1. **Transformasi Sosio-Kultural pada komunitas tani di desa Curio**

Transformasi pada komunitas tani sesuai dengan hasil penelitian adalah adanya struktur, cara kerja/ pola kerja, ilmu pengetahuan, dan alat pertanian. Perkembangan yang terjadi di Desa Curio tidak dapat dihindari seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Kemudahan yang dirasakan oleh setiap komunitas dalam memenuhi kehidupannya sehingga melakukan suatu perubahan dari kerja individu menjadi kerja kelompok, sesuai dengan Sjafari (2014) bahwa perubahan kelompok merupakan kondisi yang menggambarkan tentang keadaan kelompok, perkembangan kelompok, hubungan individu dalam kelompok tersebut seta hubungan dengan kelompok lain dalam konteks yang lebih luas. Artinya, bahwa dalam perubahan/ transformasi kelompok mengkaji semua aspek yang berkaitan dengan kelompok tersebut, baik aspek yang bersifat internal dalam kelompok maupun aspek eksternal dalam kelompok tersebut, aspek individu dalam kelompok maupun aspek dari kelompok itu sendiri.

Dari pernyataan Sjafari di artikan bahwa dalam transformasi Sosio-Kultura lyang terjadi pada komunitas tani mengalami transformasi atau perkembangan, yang dulunya tidak memiliki struktur kerja setelah masuk kelompok tani sudah ada struktur yang terlihat seperti peran ketua dan anggota-anggota kelompok tani, sehingga bisa terjadi keseimbangan atau kedamaian hidup dalam menjalankan aktivitasnya. Jadwal saling membantu yang telah ditetapkan pada rapat memberikan indikasi bahwa betapa bermanfaatnya komunitas masuk dalam kelompok tani. Sehubungan dengan ilmu pengetahuan, maka setelah masuk ke kelompok tani memberi tambahan ilmu kepada anggota kelompok yang mereka dapatkan dari penyuluhan. Penyuluhan tidak bisa mereka dapatkan pada saat tidak memiliki kelompok.

Dalam teori strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens menyatakan bahwa terjadinya suatu perubahan karena adanya praktik sosial baik dalam aksi yang dilakukan oleh aktor maupun struktur kehidupan masyarakat. Dari kalimat itu dapat diambil makna bahwa dalam praktik sosial yang dilakukan oleh aktor dan struktur memiliki hubungan yang sangat erat antar satu sama lain, sehingga dapat menimbulkan dinamika yang terjadi pada masyarakat yang melalukan praktik sosial itu.Sama halnya dengan yang dilakukan oleh komunitas tani yang melakukan transformasi dari kerja individu masuk dalam kelompok tani. Dalam kelompok tani memiliki struktur,dimana didalamnya terdapat aturan-aturan dan tata nilai yang ada pada struktur itu. Dilain pihak aktor yang membentuk struktur dan aktor pula yang merasakan kehadiran struktur itu.

1. **Dampak Sosial Ekonomi yang Muncul dari Transformasi Sosio-Kultural pada Komunitas Tani.**

Dampak sosial ekonomi yang muncul dari transformasi Sosio-Kultural pada komunitas tani di Desa Curio Kabupaten Enrekang adalah dapat dilihat dari segi pendapatan dan pekerjaan yang semakin mudah. Transformasi yang dilakukan oleh komunitas tani di Desa Curio memberi dampak pada kemudahan dalam menjalankan aktivitasnya sehingga mereka tidak merasakan beban yang sangat berat. Dengan adanya kerja sama yang dilakukan oleh para komunitas menjadikan interaksi antar sesama semakin kuat. Walaupun pendapatan yang didapatkan setelah terjadi perubahan tidak dirasakan secara merata namun bisa memberi kemudahan bagi para komunitas tani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

# KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil menghimpun sejumlah informasi mengenai transformasi Sosio-Kultural pada komunitas tani di Desa Curio Kabupaten Enrekang.

Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Faktor yang mendorong munculnya Transformasi Sosio-Kultural pada komunitas tani itu terbagi atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu dorongan diri sendiri dan kebutuhan sosial, kebutuhan akan bantuan orang lain dalam mengerjakan aktifitas bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup sedangkan faktor eksternal adalah kebijakan pemerintah.
2. Transformasi Sosio-Kultural pada komunitas tani di Desa Curio Kabupaten Enrekang yaitu; (1) adanya struktur dalam kelompok seperti ketua, sekertaris, bendahara dan anggota, (2) pola kerja sama/ cara kerja, ada kerja sama yang terjalin secara kontiniu antar anggota kelompok,(3) ilmu pengetahuan, bertambahnya ilmu pengetahuan yang didapatkan sehingga anggota kelompok dapat melakukan yang yang paling tepat dalam kegiatan bertani, dan (4) Alat-alat pertanian, mulai modern walaupun masih ada satu dua yang masih tradisional.
3. Dampak sosial ekonomi yang muncul dari transformasi Sosio-Kultural pada komunitas tani adalah a) pendapatan, masuknya komunitas tani dalam kelompok tani memberi dampak yang beragam tentang pendapatan, ada yang pendapatannya meningkat ada pula yang sama saja. Dalam artian bahwa masuk dalam kelompok tani tidak menjamin para anggota memiliki pendapatan yang sama.b) pekerjaan yang semakain mudah. Hal ini terjadi karena adanya gotong royong dan saling membantu antar sesama anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup.

# SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Bagi kelompok tani, harus tetap menjaga rasa solidaritas yang ada dalam kelompok sehingga jika ada konflik dalam kelompok bisa diselesaikan dengan mudah.
2. Bagi pemerintah, sekiranya memberikan bantuan kepada kelompok tani sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga dapat meningkatkan pendapatan di daerah.
3. Bagi para penyuluh, pemberian materi yang berkaitan dengan kebutuha para kelompok sehingga anggota kelompok mendapat ilmu pengetahuan yang semakin banyak serta pemahaman yang lebih sehingga meningkatkan pendapatan para anggota kelompok.

# DAFTAR PUSTAKA

Giddens dan Turner. 2015. *Social Theory Today Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdapat Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Narwoko, Bagong. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ndraha, Taliziduhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta : Bina Aksara.

Poloma, Margarert M. 2010*. Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Nusantara Indonesia.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia* ( *Suatu Pengantar*). Bogor : Ghalia Indonesia.

Rodjak, Abdul. 2002. *Manajemen usaha tani*. Bandung : Pustaka Giratuna.

Rusdiyanta dan Syarbaini. 2009*. Dasar- Dasar Sosiologi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sanderson. 2003. *Macrososiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Relitas Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Setiadi,dkk. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial :Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana.

Sjafari, Agus. 2014. *Kemiskinandan Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta : GrahaIlmu

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja. dan Anak*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

----------------------. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Supardan. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media.

Wirawan. 2012. *Teori-Teori Dalam Tiga Paradigma ( Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*). Jakarta : Kencan Prenda Media Group.

Zaeny.A. 2010. *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam Di Indonesia*. Jurnal Pengembagan Masyarakat Islam. Jakarta.